

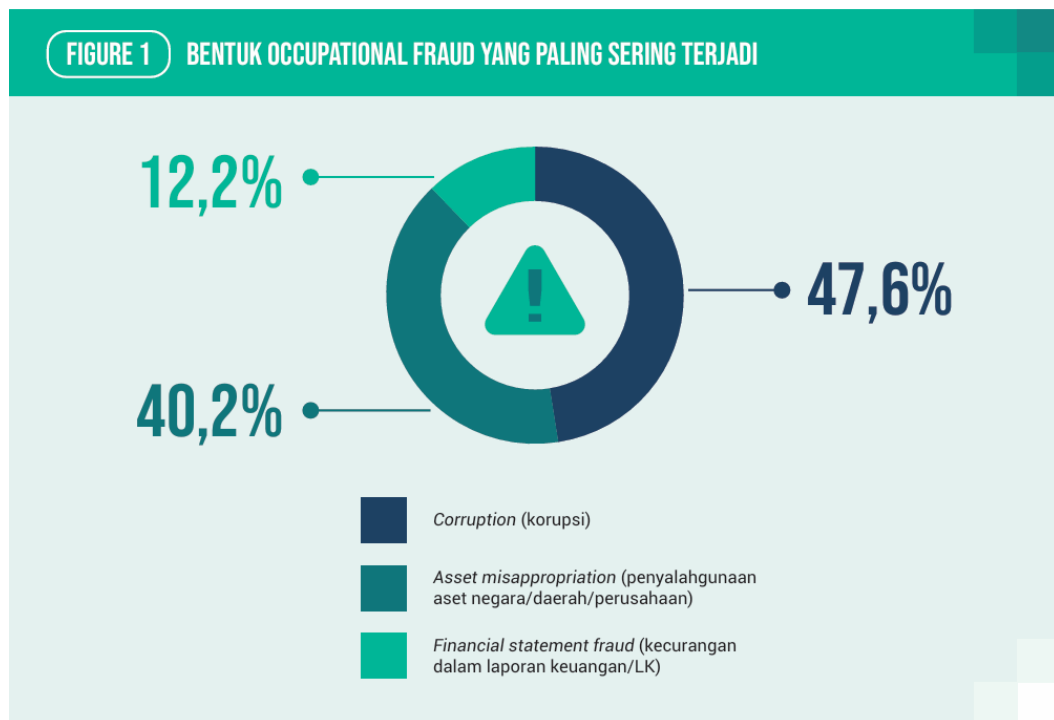
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, triliunan rupiah menguap akibat kecurangan dan korupsi yang memicu inefisiensi, kegagalan proyek, kesulitan keuangan, runtuhnya organisasi dan kasus-kasus ekstrim. Umumnya, kecurangan ini muncul karena pengendalian yang tidak dirancang dengan matang serta tata kelola yang lemah, sehingga merusak alur kerja organisasi. Kecurangan (*fraud*) adalah kejahatan yang disengaja, berupa tindakan tidak sah atau penipuan, yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk keuntungan pribadi atau merugikan organisasi. Oleh karena itu, organisasi wajib memiliki prosedur pengendalian internal yang kuat guna membatasi risiko kecurangan, sementara audit internal berperan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian tersebut.

Dalam konteks ini, *fraud auditing* muncul sebagai disiplin khusus yang tidak hanya mengandalkan pengujian kepatuhan rutin, tetapi juga menerapkan pendekatan proaktif dan skeptisisme profesional untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan yang tersembunyi. Kebutuhan akan keahlian ini kian mendesak seiring dengan semakin kompleks dan canggihnya modus kejahatan, yang sering mengeksploitasi kelemahan teknologi atau struktur organisasi. Mudzengerere *et al.* (2025) auditor internal berfungsi sebagai pengawas dan pelindung dalam memastikan implementasi sistem pengendalian internal berjalan efektif. Maka, meningkatkan kemampuan auditor internal dalam *fraud auditing* merupakan langkah strategis yang wajib dilakukan untuk menjaga aset, reputasi, dan masa depan perusahaan dari ancaman yang terus berkembang.



Gambar 1. 1 Bentuk Kecurangan yang Sering Terjadi

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*

Occupational fraud (kecurangan pekerjaan), menurut ACFE terdiri dari tiga bentuk yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan). Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) Tahun 2025 disusun oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter dengan melibatkan 417 responden menunjukkan bahwa bentuk *occupational fraud* yang paling sering terjadi adalah *corruption* yaitu mencapai 47,6%. Selanjutnya *asset misappropriation* berada pada peringkat kedua dengan frekuensi 40,2% dan *financial statement fraud* berada di tempat terbawah yaitu 12,2%. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian ACFE Global (*Report to the Nation 2024*) yang menunjukkan bahwa *asset misappropriation* merupakan bentuk *occupational fraud* yang paling sering terjadi. Hasil Survei *Fraud* ACFE Global tahun 2024 yang diperoleh dengan menggunakan responden dari berbagai belahan dunia tersebut menunjukkan bahwa frekuensi *asset misappropriation* mencapai 89% kemudian *corruption* sebesar 48% dan *financial statement fraud* sebesar 5% (ACFE, 2025).

Sebagai contoh fenomena kasus yang terjadi di Indonesia yaitu ada PT Asabri (Persero), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyimpulkan adanya kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi pada PT Asabri (Persero) dari tahun 2012-2019. Kecurangan itu berupa kesepakatan pengaturan, penempatan dana investasi pada beberapa pemilik perusahaan atau pemilik saham dalam bentuk saham dan reksadana. Nilai kerugian negara yang timbul sebagai akibat adanya penyimpangan (atau perbuatan melawan hukum) dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi PT Asabri selama tahun 2012-2019 adalah sebesar Rp22,78 triliun (Warta BPK.go, 2026).

Fenomena lainnya yang terjadi yaitu 5 Perusahaan Wilmar Group, Kejaksaan Agung (Kejagung) melakukan penyitaan pada tingkat penuntutan terhadap uang senilai Rp 11,8 triliun terkait dugaan korupsi korporasi ekspor *crude palm oil* (CPO) atau bahan baku minyak goreng. Uang itu disita dari Wilmar Group selaku tersangka korporasi dalam perkara itu. Direktur Penuntutan (Dirtut) Jampidsus Kejagung, Sutikno, menyebutkan, berdasarkan penghitungan hasil audit BPKP ahli dari UGM, terdapat tiga bentuk kerugian negara dalam kasus ini. Kerugian itu mulai kerugian keuangan negara, illegal gain, dan kerugian perekonomian negara. Total kerugian ini mencapai Rp 11.880.351.802.619 (detikNews, 2025).

Kasus korupsi dan kecurangan di PT Asabri mengungkap bahwa penerapan sistem pelaporan (*whistleblowing*) dan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) saja belum cukup. Celah dalam pengendalian internal masih dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyimpangan yang merugikan keuangan negara. Oleh karena itu, kajian mengenai kasus ini merekomendasikan tiga hal utama: penguatan mekanisme pengawasan investasi, peningkatan transparansi pelaporan keuangan, serta adopsi teknologi audit yang lebih canggih untuk mendeteksi potensi kecurangan secara lebih dini (auditpro.id, 2025). Sementara itu, keterlibatan Wilmar Group dalam beberapa gugatan hukum terkait ekspor CPO menyoroti kerentanan perusahaan besar terhadap praktik korupsi. Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi sistem pencegahan penyuapan yang komprehensif, seperti standar ISO 37001, bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan sebuah keharusan strategis

untuk membangun mekanisme pencegahan internal yang efektif (mitraberdaya.id, 2025).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa akar masalah kecurangan bersifat multifaktor, di mana aspek perilaku dan kapabilitas individu dalam organisasi turut berperan penting. Meningkatnya frekuensi kasus penipuan serta besarnya nilai kerugian yang ditimbulkan telah mendorong regulator di bidang akuntansi dan audit, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan metode pencegahan dan pendeteksian penipuan yang lebih efektif Peiris & Aruppala (2021). Kegagalan deteksi ini umumnya berasal dari rendahnya sikap skeptis profesional, minimnya pengetahuan mengenai modus kecurangan, serta penguasaan teknologi yang tidak memadai. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk menelaah komponen-komponen utama yang secara teori dan praktik diduga signifikan mempengaruhi kompetensi individu dalam mendeteksi *fraud* di tempat kerja.

Setelah kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset perusahaan yang melibatkan kantor akuntan publik seperti ini, masyarakat mulai meragukan profesionalisme auditor dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi *fraud* manajemen bisnis (Djamaa *et al.* 2022; Cahyadi, 2026). Salah satu faktor individual yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* adalah skeptisisme profesional. Achmad & Galib (2022) mengatakan seorang auditor yang bersikap skeptis secara profesional menjadikan verifikasi sebagai kunci, mereka tidak mengandalkan pernyataan klien tanpa pengujian lebih lanjut atas bukti yang mendasarinya. Dilla (2021) mengatakan penerapan skeptisisme profesional merupakan faktor penting yang meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan, sekaligus mempermudah analisis atas tindakan tersebut. Dua elemen yang perlu diperhatikan adalah: (1) pelaksanaan pemeriksaan konfirmasi secara langsung, dan (2) penilaian terhadap tingkat keraguan atas bukti. Pada dasarnya, sikap kritis auditor dapat diukur dari sejauh mana ia mempertanyakan dan menyelidiki keandalan setiap bukti audit yang diterima.

Dengan kata lain, skeptisisme profesional dapat dikatakan sebagai penyaring analitis yang mendorong auditor untuk memeriksa setiap informasi dari klien secara kritis, bukan menerimanya secara mentah. Dalam praktik *fraud auditing*, pendekatan inilah yang membedakan investigasi aktif dari pemeriksaan rutin. Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi dalam menganalisis berbagai indikasi kesalahan material, baik yang terjadi karena kekeliruan (*error*) maupun yang dilakukan secara sengaja (*fraud*), sehingga proses audit dapat dilaksanakan secara lebih efektif (Susilawati & Munawarah, 2023). Auditor yang menerapkan sikap ini, saat menghadapi transaksi mencurigakan atau penjelasan manajemen yang tampak masuk akal, langsung melakukan langkah-langkah verifikasi seperti penelusuran dokumen independen, benchmarking data, atau wawancara mendalam untuk memastikan konsistensi informasi. Melalui metode ini, kesenjangan antara narasi yang disampaikan dengan fakta yang ada dapat diungkap, yang kerap merupakan titik awal terungkapnya suatu kecurangan. (Awadallah & Saadullah, (2024) tanpa skeptisisme profesional dapat menimbulkan konsekuensi buruk, termasuk peningkatan kemungkinan kecurangan yang tidak terdeteksi, salah saji material, dan penurunan kualitas audit secara keseluruhan. Dengan demikian, skeptisisme profesional berperan sebagai filter analitis yang menjamin kualitas proses audit dan menjaganya agar tetap efektif dalam mengamankan aset serta reputasi organisasi.

Meskipun skeptisisme profesional membantu orang bersikap kritis saat menilai informasi, kemampuan mendeteksi kecurangan tidak akan bekerja dengan baik tanpa pemahaman yang memadai tentang tanda-tanda kecurangan khusus. Seseorang yang skeptis harus diarahkan melalui pemahaman dan pengalaman tentang tanda-tanda awal yang dapat menunjukkan *fraud* agar proses identifikasi penyimpangan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis bukti. Indriyani & Hakim (2021) mengatakan indikasi dini atau *red flags* sering kali mendahului terungkapnya suatu penipuan. Contohnya antara lain laporan pegawai, dokumen bermasalah, atau kecurigaan internal dalam tim. Inilah yang disebut sebagai gejala (*red flags*) *fraud*. Susilawati *et al.* (2022) mengatakan *red flags* merupakan sinyal peringatan awal yang bertujuan mengarahkan perhatian auditor pada indikasi potensi kecurangan. Dikenal pula sebagai jejak penipuan (*fraud trail*), tanda-tanda

ini merupakan pola yang umum ditemukan dalam berbagai kasus *fraud*. Penting untuk dipahami bahwa *red flags* bukanlah bukti konklusif atas kesalahan individu, melainkan gejala yang kuat yang biasanya mengarah pada temuan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan. (Das, 2024) mengatakan sebagian besar disebabkan oleh pelaporan keuangan palsu dan kegagalan audit selanjutnya, pasar keuangan baru ini telah menyaksikan beberapa penipuan tingkat tinggi. Di seluruh dunia, perilaku menyimpang perusahaan telah diamati yang sangat berdampak pada perekonomian dan menurunkan kepercayaan investor. Sitepu & Munawarah (2025) informasi keuangan yang akurat dan terpercaya memiliki peran penting dalam mendukung manajer untuk mengambil keputusan yang efektif dan strategis. Rinaldy & Amin (2023) menyatakan setiap *red flag* yang teridentifikasi harus ditindaklanjuti dengan perhatian lebih dari auditor, yakni dengan mencari bukti dan mendeteksi secara proaktif kemungkinan kecurangan. Langkah ini penting untuk menghindari risiko jangka panjang bagi perusahaan dan (Munteanu *et al.*, 2024) meningkatkan kesadaran untuk mencegah potensi risiko, termasuk skema penipuan terbaru. Di sisi lain, kompetensi auditor dalam mendeteksi *fraud* perlu terus dibangun melalui pemahaman yang komprehensif untuk mengenali berbagai fakta dan gejala kecurangan dengan lebih baik.

Meskipun pemahaman mengenai *red flags* kecurangan dapat meningkatkan kewaspadaan karyawan terhadap gejala awal penipuan. Namun, di tengah tantangan modern seperti transaksi yang rumit dan data dalam skala besar, ketergantungan pada pengetahuan manual saja sudah tidak memadai. Kini, saatnya untuk mengadopsi teknologi audit (Xin, 2021) perubahan signifikan yang dijanjikan oleh teknologi baru bagi profesi audit telah mendorong transformasi dalam pelaksanaan proses audit. Hanya alat teknologi canggih yang mampu memproses dan menganalisis informasi dengan kecepatan serta ketepatan tinggi. Dalam konteks ini, metode tradisional yang manual dan mengandalkan intuisi terbukti tidak lagi efektif untuk mengungkap pola kecurangan yang terstruktur dan tersamar. Menurut Polontalo *et al.* (2022) peran teknologi informasi sangat krusial bagi efektivitas proses audit. Dengan memanfaatkannya secara optimal, auditor dapat mengidentifikasi indikasi kecurangan (*fraud*) dengan lebih akurat. Adopsi

teknologi yang meluas dalam audit ini pada gilirannya menciptakan hambatan yang lebih besar bagi organisasi untuk melakukan tindakan penipuan.

Auditor harus menyesuaikan metode audit bila dokumen sumber masih dikelola secara manual. Penyesuaian ini diterapkan melalui teknologi audit, yang menawarkan tiga strategi inti: penggunaan data uji, simulasi paralel, dan modul audit tertanam. Pendekatan ini dilengkapi dengan metode berbasis mikrokomputer untuk mengotomatisasi proses audit, sehingga meningkatkan efektivitasnya. Penerapannya memerlukan perangkat lunak khusus guna menguji data klien secara substantif dan mengevaluasi pengendalian internal (Widyastuti & Ratnawati, 2024). Pada intinya, teknologi audit adalah penerapan berbagai perangkat digital, metode analitik, dan sistem IT untuk mendukung audit agar lebih cepat, akurat, dan dapat diandalkan, khususnya dalam mendeteksi kecurangan. Pemanfaatannya difokuskan pada peningkatan kualitas dan efisiensi audit, melalui otomatisasi, analitik data skala besar (*big data*), serta integrasi kecerdasan buatan (*AI*) (Natali *et al.*, 2025).

Selanjutnya, penerapan teknologi audit mentransformasi pendekatan audit dari model konvensional menuju paradigma yang digerakkan oleh data (*data-driven*). Perubahan ini membawa dampak ganda yaitu meningkatkan efisiensi dan ketepatan proses audit, sekaligus memberdayakan profesi audit untuk secara proaktif mengelola risiko kecurangan yang semakin kompleks. Transformasi praktis ini berjalan beriringan dengan evolusi kajian akademis, yang kini lebih berfokus pada peran teknologi sebagai instrumen sentral dalam deteksi *fraud* di tengah percepatan digitalisasi, (Sitepu, 2024) untuk mendukung pengambilan keputusan, meminimalisir terjadinya kesalahan dalam melaksanakan sebuah kegiatan, mengantisipasi risiko, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional. Indrijawati *et al.* (2025). Salah satu implementasi *artificial intelligence* dalam konteks audit dapat dilihat pada pemanfaatan algoritma *machine learning* oleh visa untuk melakukan analisis transaksi kartu kredit. Sistem tersebut mampu mengidentifikasi transaksi yang berpotensi mencurigakan secara *real-time* sehingga membantu melindungi pelanggan dari praktik *fraud*. Penerapan *artificial intelligence* dalam proses audit memungkinkan pengolahan data dilakukan dengan

lebih cepat, meningkatkan tingkat ketepatan hasil analisis, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih responsif, sehingga auditor menjadi lebih efektif dalam menghadapi bentuk-bentuk *fraud* yang terus berkembang (Dekkati, 2022).

Pada intinya, teknologi audit memanfaatkan alat digital seperti *big data analytics* dan AI untuk mengubah proses audit. Perubahan ini mendorong peralihan dari metode manual ke pendekatan proaktif berbasis data, yang menghasilkan audit yang lebih efisien dan akurat. Auditor pun berkembang perannya menjadi analis risiko digital yang mampu mendeteksi pola kecurangan yang kompleks. Transformasi praktis ini tercermin dalam dunia akademik, di mana penelitian kini lebih berfokus pada teknologi sebagai solusi utama dalam memerangi *fraud* di era digital. Indrijawati *et al.* (2025) mengatakan mengindikasikan adanya pergeseran arah penelitian, dari penekanan pada aspek tata kelola perusahaan dan peran auditor menuju pemanfaatan teknologi analitik berbasis *machine learning* yang menunjukkan tingkat akurasi deteksi kecurangan yang sangat tinggi, yakni berkisar antara 95-98%. (Eulerich & Bonrath, 2025) mengatakan integrasi standar berorientasi kinerja dengan alat teknologi canggih menciptakan efek sinergis yang meningkatkan kemampuan keseluruhan dari lembaga audit internal. Karena standar baru menekankan efisiensi, efektivitas, dan penciptaan nilai, teknologi berperan sebagai pendukung penting dalam mencapai tujuan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan yang kuat mengenai urgensi dan posisi penelitian ini. Dunia bisnis modern, khususnya di wilayah Jabodetabek, telah memasuki era hiper-kompleksitas, di mana modus kecurangan (*fraud*) berevolusi dengan cepat, memanfaatkan kerumitan transaksi, volume data yang besar, dan celah dalam sistem digital. Dalam menghadapi tantangan ini, fungsi audit internal sebagai mekanisme pengawasan pertama (*first line of defense*) tidak dapat lagi bergantung semata-mata pada metode konvensional yang bersifat manual, berbasis sampel, dan reaktif. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam literatur audit, masih terdapat keterbatasan dalam hal integrasi variabel. Beberapa studi cenderung meneliti skeptisisme profesional secara terpisah sebagai faktor internal auditor (Rahmawati *et al.*, 2021), sementara studi lainnya

lebih fokus pada identifikasi *red flags* sebagai indikator awal kecurangan (Alby & Lestari, 2025), atau pada adopsi teknologi audit seperti AI sebagai alat bantu modern (Subarkah & Amrullah, 2024). Namun demikian, masih jarang ditemukan penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian. Padahal, dalam praktiknya, kualitas audit yang optimal kemungkinan besar dipengaruhi oleh interaksi antara skeptisisme profesional auditor, kemampuan mendeteksi sinyal peringatan dini (*red flag*), serta dukungan teknologi canggih.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul **"Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Red flags*, dan Teknologi Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Internal Auditor Perusahaan di Jabodetabek)"** diajukan bukan hanya sebagai sebuah kebutuhan akademis, melainkan sebagai respons strategis terhadap tantangan nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji pengaruh skeptisisme profesional, *red flags*, dan teknologi audit secara terintegrasi. Fokus spesifik pada perusahaan-perusahaan di Jabodetabek diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan temuan yang aplikatif, yang mampu menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pelatihan, investasi teknologi, dan penyempurnaan prosedur audit internal di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat *good corporate governance*, dan pada gilirannya mendukung iklim investasi serta keberlanjutan ekonomi di Jabodetabek melalui pencegahan kerugian sistemik akibat *fraud*.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Metode audit konvensional (manual & reaktif) sudah tidak efektif mendeteksi *fraud* modern yang kompleks dan tersembunyi.
2. Perusahaan di Jabodetabek sangat rentan terhadap modus *fraud* yang terus berkembang, membutuhkan pendekatan deteksi yang lebih canggih.

3. Pengembangan kompetensi auditor masih terpisah-pisah, fokus pada satu aspek (sikap, pengetahuan, atau teknologi) tanpa integrasi yang sinergis.
4. Kurangnya penelitian yang menguji pengaruh gabungan dari skeptisisme profesional, pemahaman *red flags*, dan teknologi audit terhadap kemampuan deteksi *fraud* auditor internal.
5. Pemanfaatan teknologi audit belum tentu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan kejelasan data yang akan dibahas maka penulis menggunakan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini hanya mencakup tiga faktor kunci yaitu skeptisisme profesional, *red flags*, teknologi audit, serta dampaknya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Lokasi penelitian secara geografis dan institusional terbatas pada perusahaan yang beroperasi di Jabodetabek.
3. Subjek penelitian adalah internal auditor yang secara aktif bekerja di unit audit internal perusahaan.
4. Teknologi audit dalam penelitian ini didefinisikan secara spesifik sebagai perangkat lunak dan alat analitik data yang dirancang untuk tujuan pengujian audit (seperti ACL, IDEA, atau *data analytics* dalam ERP).
5. Penelitian ini bersifat *snapshot (cross-sectional)* dengan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu menggunakan kuesioner.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

2. Apakah *red flags* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah teknologi audit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah skeptisisme profesional, *red flags*, teknologi audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, khususnya yang berkaitan dengan skeptisisme profesional, *red flags fraud*, dan teknologi audit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran ilmiah tentang peran ketiga variabel tersebut dalam mendukung efektivitas deteksi *fraud*, serta menjadi dasar dalam pengembangan kajian akademik di bidang audit dan pencegahan kecurangan.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, *red flags*, teknologi audit secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan dikembangkan menjadi beberapa bab yang masing-masing terdiri atas kerangka sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa pengertian dan definisi dari kutipan buku dan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang berkaitan dengan skripsi, beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, kerangka pemikiran dan juga hipotesis mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang desain dan jenis penelitian, objek, jadwal dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan atau analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan secara lengkap mengupas berbagai fenomena yang ada dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi buku, jurnal, dan rujukan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.